

AL-NAKIRAH WA AL-MA'RIFAH

Hamka Ilyas

Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Abstrak: Dalam pembahasan tentang isim, maka akan ditemukan berbagai macam kaidah-kaidah, misalnya ada kaidah isim muzakkar, dan mu'annas, isim mufrad, mutsannah dan jamak, isim nakirah dan ma'rifah. Dalam pemaparan makalah ini yang dibahas adalah mengenai kaidah isim nakirah dan ma'rifah. Pemahaman dengan tepat dari maksud isim nakirah dan ma'rifah dalam suatu kalimat, baik kalimat itu dalam bentuk bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan, seperti misalnya Alquran dan hadis, atau tulisan-tulisan arab lainnya, akan sangat membantu dalam ketepatan pemberian makna pada kalimat tersebut, atau pada ayat yang terkandung dalam Alquran. Dalam makalah ini akan dikemukakan jenis-jenis dari isim nakirah dan ma'rifah dilengkapi dengan beberapa contoh yang diambil dari Alquran, serta maksud penggunaan dari dua bentuk isim tersebut.

Kata kunci: Al-Qur'an, isim nakirah, isim ma'rifah

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi orang yang ingin memperdalam ilmu agama Islam, penguasaan terhadap bahasa Arab adalah syarat mutlak. Tanpa penguasaan terhadap bahasa Arab, orang mustahil akan dapat memahami ajaran Islam dari sumber-sumbernya yang asli, yang semua ditulis dalam bahasa Arab.¹ Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab merupakan suatu hal yang sangat penting.

Alquran dan hadis sebagai sumber pokok ajaran Islam, ditulis dalam bahasa Arab, sehingga tidak heran kalau bahasa Arab ini menjadi bahasa resmi Internasional. Karena Alquran dibaca diseluruh penjuru dunia, menjadi alat komunikasi antar bangsa, khususnya bangsa-bangsa yang berpenduduk Muslim, dan umumnya umat manusia. Bahkan Imam Bawani dalam bukunya mengatakan bahwa adalah kenyataan yang tak dapat dibantah, Barat mengalami kemajuan karena mereka sebelumnya mempelajari bahasa Arab.²

¹Achmad Chotib, dkk, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Alauddin Makassar Tingkat Menengah*, jilid I (Jakarta: Departemen Agama RI.

²Imam Bawani, *Tata Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1987), h. 16.

Bagi kalangan Muslim, yang hendak mempelajari bahasa Arab, salah satu kendala yang dihadapi dalam mempelajarinya adalah tingkat kerumitan struktur bahasanya yang relatif berbeda dengan bahasa-bahasa dunia lainnya. Karena sedemikian rumitnya, sehingga untuk menguasainya membutuhkan kesungguhan dan ketelitian.

Adalah kenyataan, ribuan orang yang mempelajari bahasa Arab khususnya di Indonesia, mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, bahkan sampai di Perguruan Tinggi, namun yang mampu berbahasa Arab dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Arab tidak cukup signifikan. Hal ini yang memberikan indikasi tentang tingkat kesulitan bahasa Arab, terutama yang berkenaan dengan gramatikalnya (kaedah-kaedahnya).

II. ISIM NAKIRAH DAN MA'RIFAH

A. Pengertian Isim Nakirah dan Ma'rifah.

Al-Nakirah secara etimologi berarti; yang tak tentu *النكرة المعرفة*.³ Kata *النكرة* berakar dari huruf ن – ك – ر yang pada dasarnya mengandung makna lawan *المعرفة*.⁴ Sedangkan dari segi terminology, disebutkan bahwa;

النكرة : اسم دل علي غير معين⁵

Artinya:

Al-Nakirah adalah isim yang menyebutkan sesuatu yang tidak ditentukan".

Kata al-Ma'rifah secara etimologi berarti; pengetahuan (*العلم والادراك*).⁶ Kata *المعرفة* berasal dari huruf ع – ر – ف yang mengandung dua arti; *Pertama*, sesuatu yang berturut-turut dan berkesinambungan antara satu bagian dengan bagian lainnya; dan *Kedua*, diam dan tenang.⁷ Sedangkan secara terminology, dalam kitab *al-Nahw al-Wadih* disebutkan sebagai berikut:

المعرفة : اسم يدل علي شئ معين⁸

³Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "al-Munawwir", 1984), h. 1580.

⁴Lihat Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz IV (tt.; Dar al-Fikr, t.th), h.

⁵Musthafa al-Ghulayain, *Jami al-Durus al-'Arabiyyah*, juz I (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1987), h. 147.

⁶Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, h. 1580.

⁷Lihat Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz V, h. 476.

⁸Ali al-Jarimiyy & Musthafa Amien, *al-Nahwu al-Wadih Fiy Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah li al-Madarisi al-Ibtidaiyah* juz II (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 112.

Artinya:

“Isim yang menunjuk atas sesuatu yang sudah jelas”.

Senada dengan itu, Muhammad Abdai Rathomy mengatakan:

المعرفة: اسم يدل علي شئ بعينه

Artinya:

"Ma'rifah adalah isim yang menunjukkan sesuatu (yang dapat ditentukan) dengan sebab adanya sebuah benda.⁹

Dari dua pengertian yang disebutkan di atas, baik secara etimologi maupun terminology, dapatlah disimpulkan bahwa *Isim Ma'rifah* adalah isim-isim yang menunjukkan pada sesuatu yang tertentu yang dapat dikenal dengan pengenalan yang sempurna. Apa yang dimaksudkan tersebut sudah terekam dengan baik di dalam hati, dan tidak akan tercampurkan dengan hal-hal yang lain. Sebaliknya, *al-Nakirah* menunjukkan kepada sesuatu yang tidak tertentu.

B. Macam-Macam Isim Ma'rifah

Jika diperhatikan secara seksama, *Isim Ma'rifah* terbagi atas 7 (tujuh) macam yakni:

1. *Isim Dhamir* (Kata Ganti Orang)
2. *Isim Alam* (nama orang, nama tempat, nama hewan, atau nama apa saja).
3. *Isim Isyarah* (kata petunjuk)
4. *Isim Maushul* (kata penghubung)
5. Isim yang dimasuki oleh huruf ال (alif lam)
6. *Isim Nakirah* yang di-*mudhaf*-kan kepada *isim ma'rifah*
7. *Isim Nakirah* yang di-*ma'rifah*-kan dengan sebab *nida*.¹⁰

Agar dapat dipahami lebih jauh, baiklah dijelaskan satu persatu dari ketujuh macam *isim ma'rifah* tersebut.

a. *Isim Dhamir* (Kata ganti orang)

Dhamir adalah kata ganti. *Dhamir* digunakan untuk mengganti kata benda orang ketiga (للغائب), orang kedua (للمخاطب), dan orang pertama (للمتكلم),¹¹ untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini;

⁹Moh. Abdai Rathomy, *Tata Bahasa Arab II* (Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1975), h. 187.

¹⁰Musthafa al-Ghulayain, *Jami al-Durus al-'Arabiyyah*, juz I, h. 147.

¹¹Lihat Ahmad Thib Raya & Musdah Mulia, *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab*, jilid I (Jakarta: Pradotama Wiragemilang, 1999), h. 80.

المتكلم	المخاطب	الغائب
انا	انت	هو
نحن	انتما	هما
	انتم	هم
	انت	هي
	انتما	هما
	انتن	هن

Contoh dalam Alquran kita temukan kalimat seperti berikut ini:

- 1- قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ
- 2- وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
- 3- قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ
- 4- أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي
- 5- وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ

b. *Isim Alam* (nama orang, nama tempat, nama hewan atau nama apa saja).

Isim Alam adalah kata yang menunjukkan nama orang, nama kota, nama pulau, nama negara dan lain-lain termasuk *lafdz al-Jalalah*. Kata-kata yang menunjukkan nama itu tidak perlu lagi diartikan.¹²

Contoh:

- 1- وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ
- 2- اهْبُطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ
- 3- إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً

c. *Isim Isyarah*

Isim Isyarah adalah kata petunjuk, yakni kata-kata yang menunjuk arti “ini” dan “itu” sebagai berikut;¹³ □

¹²Lihat Ahmad Thib Raya & Musdah Mulia, *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab*, jilid I., h. 78.

¹³Lihat Ahmad Thib Raya & Musdah Mulia, *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab*, jilid I, h. 78.

ذلك	هؤلاء	هذان, هذين	هذا	للمذكر
تلك	هؤلاء	هتان, هاتين	هذه	للمؤنث

Contoh:

- 1- ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ
- 2- ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
- 3- قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ
- 4- قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

d. *Isim Maushul* (Kata Penghubung)

Isim Maushul ialah kata penghubung, yaitu kata-kata yang menunjukkan arti “yang”.

من	الذين, اللاتي,	الذان, اللذين	الذي	للمذكر
ما	اللاءي	اللتان, اللتين	التي	للمؤنث

Contoh:

- 1- قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ
- 2- وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ
- 3- وَاللَّذَانِ يَأْتِيَانَهَا مِنْكُمْ فَادُّوهُمَا
- 4- مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ
- 5- قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا
- 6- وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ

Bagi *Isim Maushul* mempunyai shilah sesudahnya, yaitu *jumlah ismiyah* atau *jumlah fi'liyah*, atau *Syibhu al-Jumlah* (*dharf, jar wa al-Majrur*) dan *Shilah* ini merupakan pengikat dari *Isim Maushul*.

e. *Isim* yang dimasuki oleh huruf ال (alif lam)

Isim-isim yang diberi ال (alif lam), yang asalnya *nakirah* akan menjadi *ma'rifah*.
contoh:

- 1- وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ

- 2- إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ
 3- فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

f. Kalimat yang di-*mudhaf*-kan kepada *isim ma'rifah*

Kalimat-kalimat yang di-*mudhaf*-kan kepada isim-isim *ma'rifah* juga jadi *ma'rifah*. Jadi dengan di-*mudhaf*-kannya kepada salah satu dari golongan *isim ma'rifah* itu menyebabkan ke-*ma'rifah*-annya, seperti di-*mudhaf*-kan kepada *dhamir*, *isim alam*, *isim isyarah*, *Isim Maushul* atau isim yang di-*ma'rifah*-kan kepada “ال”, maka jelaslah akan menunjukkan kepada sesuatu yang ditentukan.

Contoh:

- 1- قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ
 2- وَكَوْلًا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ
 3- وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ

Ada beberapa isim yang tetap masuk dalam golongan *isim nakirah* dan tidak dapat dijadikan *isim ma'rifah*, sekalipun sudah di-*mudhaf*-kan kepada *isim ma'rifah*, di antaranya ialah lafal-lafal *مثل*, *شبهه*, *غير*. Oleh karena itu bolehlah digunakan sebagai sifat-sifat dari *isim nakirah*.¹⁴

Misalnya:

قايلت رجلا مثلك هو شبهك هو غيرك

g. Kalimat yang di-*ma'rifah*-kan dengan sebab *nida*

Isim Nakirah yang dimaksudkan untuk dipanggil (*maqshudah bi al-Nida*) atau dengan kata lain yang di-*ma'rifah*-kan dengan *nida*, ialah *munada* yang dimaksudkan ketentuannya, lalu menjadikan *munada* itu sebagai *isim ma'rifah* dengan sebab dituju atau dimaksud itu, misalnya: *يا مسرع, اتد*

C. Fungsi Isim al-Nakirah Wa al-Ma'rifah

Di dalam Alquran, baik *isim nakirah* maupun *isim ma'rifah* masing-masing memiliki fungsi yang tidak dicampuradukkan antara satu dengan yang lainnya.

1. *Isim Nakirah* berfungsi untuk:

- a. Menunjukkan arti satu, misalnya; رَجُلًا ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ arti kata رَجُلًا pada ayat tersebut adalah “*seorang laki-laki*”.

¹⁴Moh. Abdai Rathomy, *Tata Bahasa Arab II*, h. 221.

- b. Menunjukkan arti macam, misalnya; وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ arti kata غِشَاوَةٌ pada ayat tersebut adalah “*semacam penutup*”
- c. Menunjukkan arti satu dan macam, misalnya; وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ arti kata دَابَّةٍ pada ayat tersebut adalah “*semua jenis hewan*” dan ماء “air”.
- d. Menunjukkan arti memuliakan, dalam arti sesuatu itu terlalu mulia untuk dibatasi dan diperinci, misalnya: فَأَذْنُوا بِحَرْبٍ arti kata بِحَرْبٍ pada ayat ini adalah “mengumandangkan perang” yakni perang dalam bentuk apa saja.
- e. Menunjukkan arti banyak, misalnya; وَأَنْ لَنَا لَأَجْرًا arti kata لَأَجْرًا pada ayat ini adalah “upah yang besar” yakni imbalan yang melimpah dan setimpal.
- f. Menunjukkan arti memuliakan dan banyak, misalnya وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ رَسُولٌ arti kata رَسُولٌ pada ayat ini adalah “rasul-rasul” yakni rasul-rasul yang mulia dan banyak.
- g. Menunjukkan arti menghinakan yakni menjaatuhkan keadaannya sampai batas yang tidak mungkin digambarkan, misalnya; إِنَّ نَظْنَ إِلَّا ظَنًّا arti kata ظَنَّ disini adalah “menduga-duga saja” yakni dugaan hina yang kualitas hinaannya tidak dapat digambarkan.
- h. Menunjukkan arti sedikit, misalnya; وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ arti kata وَرِضْوَانٌ pada ayat ini adalah “keridhaan Allah” yakni keridhaan Allah meskipun sedikit, pasti lebih besar daripada syurga, karena keridhaan merupakn pangkal setiap kebahagiaan.¹⁵

2. *Isim Ma'rifah* berfungsi untuk;

- a. *Isim Ma'rifah* berupa *dhamir* (kata ganti)
- 1) Menunjukkan kata ganti orang pertama (*mutakallim*)
 - 2) Menunjukkan kata ganti orang kedua (*muhkathab*)
 - 3) Menunjukkan kata ganti orang ketiga (*ghaib*)
- b. *Isim Ma'rifah* berupa *alam* (nama benda)
- 1) Menghadirkan person tertentu untuk pertama kalinya pada hati pendengar misalnya; مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
 - 2) Menunjukkan arti memuliakan
 - 3) Menunjukkan arti menghinakan, misalnya; تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ
- c. *Isim Ma'rifah* berupa *isyarah* (kata tunjuk).
- 1) Menghadirkan pembicaraan kepada pendengar dengan cara menunjukkan sesuatu yang dapat diindra, misalnya; هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ
 - 2) Menunjukkan arti menghinakan sesuatu yang dekat, misalnya; أَهَذَا الَّذِي يَذْكُرُ ءَالِهَتِكُمْ
 - 3) Menunjukkan arti memuliakan sesuatu yang jauh, misalnya; ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا مَرِبَ فِيهِ

¹⁵Lihat Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasni, *Zubdah al-Itqan Fiy Ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul: *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 1999), h. 101-104.

d. *Isim Ma'rifah* berupa *maushul*

1. Ada unsure kebencian jika menyebut langsung namanya, baik karena merahasiakan, menghinakan atau karena lainnya, misalnya; *وَرَاوَدْتُهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ*
2. Menghendaki arti umum, misalnya; *...إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا.....*
3. Meringkas pembicaraan, misalnya: *لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّاهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا*¹⁶

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam rangka pemahaman terhadap Alquran dengan baik dan benar, maka penguasaan terhadap pemahaman *al-Nakirah Wa al-Ma'rifah* sangat diperlukan, sebagai salah satu kaidah bahasa Arab, sehingga dalam memahami suatu kalimat tidak meleset dari maksud pemakaian Alquran terhadap suatu kalimat.
2. Isim pada hakekatnya tidak akan keluar dari dua kategori, yakni *Nakirah* dan *Ma'rifah*. apabila isim itu menunjukkan sesuatu yang tertentu maka itu termasuk *isim ma'rifah*, dan apabila tidak menunjukkan pada sesuatu yang tertentu disebut *nakirah*.
3. *Isim Ma'rifah* terdiri atas *isim dhamir*, *isim alam*, *isim isyarahm*, *Isim Maushul*, *isim isim dhamir*, *isim alam*, *isim isyarahm*, *Isim Maushul*, *isim* yang dimasuki alif lam yang disandarkan pada *isim ma'rifah* dan isim yang di-*ma'rifah*-kan dengan sebab *nida*.

B. Implementasi

Semoga pemahaman terhadap *isim nakirah* dan *ma'rifah* dapat menambah wawasan kebahasaan pembaca, tapi makalah ini tentu jauh dari sempurna dalam menyajikan persoalan ini. Olehnya itu, saran dan masukkan dari peserta seminar sangat kami harapkan terlebih lagi kepada Bapak pemandu, terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawani, Imam, *Tata Bahasa Arab* Surabaya: Usaha Offset Printing, 1987.
- Chotib, Achmad, dkk, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Alauddin Makassar Tingkat Menengah*, jilid I Jakarta: Departemen Agama RI.

¹⁶ Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasni, *Zubdah al-Itqan Fiy Ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul: *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an.*, h. 104-110

- Al-Ghulayain, Musthafa, *Jami al-Durus al-'Arabiyyah*, juz I Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1987.
- Al-Hasni, Muhammad bin Alwi al-Maliki, *Zubdah al-Itqan Fiy Ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul: *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an* Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 1999.
- Al-Jarimiy, 'Ali & Musthafa Amien, *al-Nahwu al-Wadih Fiy Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah li al-Madarisi al-Ibtidaiyyah* juz II Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "al-Munawwir", 1984.
- Rathomy, Moh. Abdai, *Tata Bahasa Arab II* Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1975.
- Raya, Ahmad Thib & Musdah Mulia, *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab*, jilid I Jakarta: Pradotama Wiragemilang, 1999.
- Zakaria, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz IV tt.; Dar al-Fikr, t.th.